

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor kriminologis yang melatarbelakangi tindak pidana penganiayaan berat berdasarkan Putusan Nomor 123/Pid.B/2025/PN Bgl yang dilakukan oleh Doni Mirmanto dipengaruhi oleh faktor psikologis, lingkungan sosial, dan faktor ekonomi. Faktor psikologis menjadi faktor yang paling dominan karena pelaku memiliki sifat temperamental, mudah tersulut emosi, serta tidak mampu mengendalikan diri ketika menghadapi konflik dengan korban. Selain itu, lingkungan sosial pelaku sebagai pedagang di Pasar Panorama Kota Bengkulu yang identik dengan persaingan dan rawan konflik juga turut mempengaruhi perilaku agresif pelaku. Faktor ekonomi juga menjadi penyebab lain karena pelaku merasa penghasilannya terganggu akibat kendaraan korban yang diparkir di depan lapaknya sehingga memicu pertengkaran yang berujung pada tindak pidana penganiayaan berat. Berdasarkan analisis teori kriminologi, Teori Biologis dinilai kurang relevan dalam perkara ini, sedangkan Teori Psikogenesis, Teori Sosiogenis, dan Teori Subkultural Delikuensi dinilai lebih relevan karena mampu menjelaskan bahwa tindak pidana tersebut dipengaruhi oleh kondisi psikologis pelaku, lingkungan sosial, serta tekanan ekonomi yang dialami pelaku sebelum melakukan tindak pidana.
2. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Lapas Kelas IIA Bengkulu, dapat disimpulkan bahwa bentuk rehabilitasi terhadap

narapidana pelaku penganiayaan berat tidak lanjut Putusan Nomor 123/Pid.B/2025/PN Bgl dilaksanakan melalui sistem pemasyarakatan yang menitikberatkan pada pembinaan mental, keagamaan, kepribadian, disiplin, dan keterampilan kerja. Program rehabilitasi tersebut bertujuan untuk memperbaiki perilaku narapidana agar mampu mengendalikan emosi, memiliki pola pikir yang lebih baik, serta tidak mengulangi tindak pidana yang sama setelah kembali ke masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas lapas dan narapidana, diketahui bahwa pembinaan rohani seperti mengaji, ceramah agama, dan pembinaan moral memberikan pengaruh positif terhadap perubahan sikap narapidana menjadi lebih tenang, sabar, dan disiplin. Selain itu, pembinaan keterampilan dan kemandirian juga membantu narapidana memiliki kegiatan positif serta bekal kemampuan kerja setelah bebas nanti. Dengan demikian, sistem pemasyarakatan di Lapas Kelas IIA Bengkulu memiliki peranan penting dalam proses rehabilitasi narapidana pelaku penganiayaan berat agar dapat kembali menjadi pribadi yang lebih baik dan tidak mengulangi perbuatannya di kemudian hari.

B. Saran

1. Diharapkan kepada masyarakat, khususnya para pelaku usaha di lingkungan pasar, untuk meningkatkan kemampuan dalam mengendalikan emosi dan menyelesaikan konflik secara damai guna mencegah terjadinya tindak pidana penganiayaan berat yang dipicu oleh perselisihan sehari-hari.

2. Diharapkan Lapas Kelas IIA Bengkulu terus meningkatkan program pembinaan mental, keagamaan, dan keterampilan kerja bagi narapidana agar proses rehabilitasi berjalan lebih optimal serta dapat menekan angka pengulangan tindak pidana (residivisme) setelah narapidana kembali ke masyarakat.

